AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Manusia, Konsumerisme Dan Krisis Lingkungan Perspektif Islam

Meli Setiawati[1], Muhammad Khadafi[2]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email : melisetiawati54@gmail.com@radenintan [1] , khadafibdj@gmail.com@radenintan [2]

Kata Kunci:
Ekologi Islam, Israf, Khalifah, Konsumerisme,Krisis Lingkungan

Keywords:
Islamic Ecology, Israf, Khalifah, Consumerisme, Environmental Crisis

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas UINRIL

A B S T R A K

Krisis ekologi global yang ditandai oleh eksploitasi sumber daya alam, penumpukan limbah, dan perubahan iklim berakar dari budaya konsumerisme modern yang didorong oleh hasrat materialistik. Artikel ini bertujuan menganalisis relasi antara kedudukan manusia sebagai khalifah, perilaku konsumerisme (israf dan tabdzir), serta merumuskan solusi berbasis etika ekologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konten terhadap teks Al-Qur'an, hadis, serta literatur ekoteologi dan ekonomi Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa posisi manusia sebagai khalifah menuntut keseimbangan antara fungsi pengelolaan alam secara konstruktif dan kepatuhan sebagai 'abd (hamba Allah). Larangan israf (melampaui batas) dan tabdzir (pemborosan) dalam QS. Al-A'raf ayat 31 dan QS. Al-Furqan ayat 67 menjadi fondasi untuk membedakan antara kebutuhan (need) dan keinginan (want). Penerapan etika konsumsi Islam yang bertumpu pada prinsip tauhid, keadilan, kehendak bebas yang bertanggung jawab, amanah, dan kesederhanaan terbukti mampu menekan laju konsumsi berlebihan sekaligus memulihkan keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

A B S T R A C T

The global ecological crisis characterized by natural resource exploitation, waste accumulation, and climate change is rooted in modern consumerism culture driven by materialistic desires. This article aims to analyze the relationship between human status as khalifah, consumerist behavior (israf and tabdzir), and formulate solutions based on Islamic ecological ethics. This study employs a qualitative library research method using a content analysis approach to Qur'anic texts, hadith, and contemporary ecotheology and Islamic economics literature. The findings indicate that human position as khalifah demands a balance between constructive environmental stewardship and spiritual obedience as 'abd (servant of God). The prohibition of israf (excessiveness) and tabdzir (wastefulness) in QS. Al-A'raf verse 31 and QS. Al-Furqan verse 67 serves as the foundation for distinguishing between needs and wants. Implementing Islamic consumption ethics grounded in tawhid, justice, responsible free will, trustworthiness (amanah), and simplicity effectively curbs overconsumption while restoring ecological balance sustainably

PENDAHULUAN

Peradaban modern yang ditopang oleh sistem ekonomi kapitalistik telah melahirkan budaya konsumerisme, yakni pola konsumsi yang didorong oleh keinginan (want) dan logika pasar dibandingkan kebutuhan dasar (need). Fenomena ini semakin menguat di era digital melalui kemudahan akses transaksi, algoritma pemasaran, serta tren gaya hidup hedonistik yang menjadikan kepemilikan barang sebagai penanda status sosial. Akibatnya, perilaku konsumsi berlebihan atau melampaui batas (israf) dianggap sebagai kewajaran dalam keseharian masyarakat kontemporer. Budaya konsumerisme yang tidak terkendali memberikan tekanan langsung terhadap daya dukung lingkungan hidup. Peningkatan permintaan barang memicu eksploitasi sumber daya alam secara masif, deforestasi, penumpukan limbah industri maupun rumah tangga, pencemaran udara dan air, hingga percepatan perubahan iklim. Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis ekologi modern sejatinya merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran sakral terhadap alam dan mereduksi bumi semata-mata sebagai objek eksploitasi material. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fazlun Khalid menegaskan perlunya meninjau ulang paradigma konsumerisme dan industrialisasi modern agar selaras kembali dengan tatanan penciptaan ilahiah.

Islam sebenarnya telah menyediakan kerangka teologis dan etis yang komprehensif untuk mencegah kerusakan alam melalui konsep kekhalifahan (khalifah fi al-ardh), prinsip keseimbangan (mizan), serta larangan berlebih-lebihan (israf) dan pemborosan (tabdzir) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31. Namun, nilai-nilai normatif ini belum terinternalisasi secara optimal dalam pola perilaku konsumsi masyarakat Muslim modern. Berdasarkan permasalahan tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan manusia sebagai khalifah terhadap alam, menganalisis pandangan Al-Qur'an dan hadis mengenai konsumerisme dan konsep israf, menguraikan landasan etika konsumsi Islam, serta merumuskan solusi praktis dan spiritual Islam dalam mengatasi konsumerisme dan krisis lingkungan.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan kajian tematik ekoteologi terhadap sumber-sumber tekstual Islam serta literatur ilmiah yang relevan. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an (antara lain QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-A'raf: 31 dan 56, QS. Al-Furqan: 67, QS. Al-Isra: 26-29, dan QS. Al-Maidah: 87), hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang etika konsumsi dan pelestarian lingkungan, serta kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an.Sumber data sekunder terdiri atas buku-buku ekologi Islam, filsafat ekonomi Islam, dan artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam kurun waktu terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi literatur, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik konsep teologis etis, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan manusia sebagai khalifah terhadap alam menurut islam

Dalam Islam manusia berkedudukan sebagai khalifah di bumi, yaitu pihak yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kedudukan tersebut bukan berarti manusia bebas mengeksploitasi alam, tetapi justru mengandung tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, dan mencegah kerusakan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang manusia sebagai khalifah dan QS. Al-A'raf ayat 56 tentang larangan membuat kerusakan di bumi. Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan alam hukumnya wajib bagi setiap manusia (fardhu 'ain) sebab merusak lingkungan hidup berarti mendatangkan kemudaratan bagi generasi kini dan akan datang. Melakukan eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan dapat mengundang bencana alam yang lebih besar perbuatan seperti itu dapat digolong dalam perbuatan perampasan hak orang lain dan hak generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya alam bukan dengan merusak habitatnya, akan tetapi sekedar untuk memenuhi kemaslahatan dan kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu setiap orang berkewajiban mengelola alam atas pertimbangan kemaslahatan itu. Di samping itu manusia wajib melestarikan lingkungan hidup, membendung laju kerusakan, dan menjaga yang rusak, serta memperbaiki yang tersisa.

Sebagai anugrah dan rahmat Allah swt, pengelolaan alam beserta isinya sangat logis diserahkan kepada manusia, di samping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, alam juga dapat dijadikan sarana peningkatan amal shaleh demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (QS. Ali Imran/3: 191). Al-Qur'an (QS. al-Anbiya/21: 107) menjelaskan bahwa, Islam adalah agama yang memiliki misi dan ajaran universal, memberi rahmat untuk semesta alam (rahmatan lil 'alamin) ajaran Islam sangat sistematis dan komprehensif, mengatur semua aspek kehidupan manusia (QS. al-An'am/6: 38; al- Nahl/16: 89), baik aturan tentang hubungan manusia dengan alam ini dan alam sesudahnya (ukhrawi) maupun aturan tentang interaksi manusia secara vertikal dengan penciptanya, interaksi diagonal dengan diri pribadinya, serta interaksi horizontal dengan sesama manusia.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa, manusia sebagai hamba adalah refresentatif Allah (khalifah) di atas muka bumi (QS. al-Baqarah/2: 30). Sebagai khalifah manusia harus memahami posisinya dalam lingkungan alam semesta, manusia mempunyai kedudukan yang sangat strategis dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, ia memiliki potensi akal untuk mengenal dan memahami lingkungan alam sekitarnya, sehingga dalam mengeksploitasi dan

memanfaatkan sumber daya alam, manusia dapat melakukan dengan cara bijak dan santun demi mencapai ridha Allah dan selalu mempertimbangkan etika lingkungan. Manusia yang beriman pasti selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyah (ajaran Islam) yaitu nilai yang memancar dari kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Mengingat alam sebagai ciptaan dan anugerah Yang Maha Kuasa, tentu alam semesta ini bersifat sempurna, teratur dan bermakna, serta tidak ada yang sia-sia. Alam dan manusia sama-sama ciptaan, dan makhluk Allah, serta sama-sama menghambakan dalam dimensi spiritual. Namun demikian, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dibolehkan memanfaatkan sebagian sumber daya alam dengan tidak melampaui batas-batas kebutuhannya (QS. al-An'am/6: 141). Oleh karena itu, manusia dalam memanfaatkan alam tidak boleh mengabaikan nilai spiritualitasnya apalagi berusaha untuk mereduksi alam secara ektrim atas pertimbangan pemuasan kebutuhan hidup yang materialistik.

Sebagai pemegang amanah memelihara bumi (khalifah), manusia dituntut proaktif berusaha melindungi dan memakmurkan lingkungan hidup dengan membudidayakan alam secara konstruktif demi kelangsungan hidup seluruh ekosistem alam, pada sisi yang sama, manusia sebagai hamba, dituntut pasrah kepada ketentuan Allah dalam menjalankan amanah, perintah dan larangan-Nya. Dengan demikian, dalam ajaran etika lingkungan hidup Islami, manusia memiliki dua fungsi, yaitu manusia sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba. Apabila manusia hanya diberi kedudukan sebagai khalifah, tanpa dibarengi kedudukannya sebagai hamba, kekhalifahan manusia akan berdampak pada perilaku antroposentrisme terhadap lingkungan hidup. Jika manusia hanya sebagai hamba yang spritualis, tidak dibarengi kedudukannya sebagai khalifah, manusia hanya mengejar kualitas dan kuantitas ibadahnya semata tanpa memiliki kepedulian dan rasa tanggungjawab terhadap perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup.

Penghargaan (reward) terhadap kedua kedudukan dan fungsi tersebut, manusia diberikan kemudahan untuk mengurus alam semesta yaitu dengan ditundukkannya (taskhir) alam bagi manusia (QS. al-Hajj/22: 65). Konsep taskhir bukan berarti manausia boleh bertindak semena-mena terhadap alam, akan tetapi dimaksudkan kerbolehan bagi manusia mendominasi terhadap apa yang ada di bumi sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Jadi konsep taskhir pada dasarnya merupakaan penegasan Allah terhadap kedudukan manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, makna taskhir tidak dapat dipisahkan dari kedudukan manusia sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba Allah. Sebagai khalifah, manusia mengemban tugas mewujudkan kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi. Apabila diperhatikan pesan ayat al-Qur'an, ada beberapa perilaku positif yang harus dimiliki seorang khalifah, yaitu tidak membuat kerusakan di muka bumi, seperti melakukan penebangan hutan secara illegal, melakukan kerusakan terhadap lingkungan hidup dapat menjerumuskan diri sendiri dan orang lain dalam bahaya narkoba dan pergaulan bebas. Seorang khalifah juga tidak akan menumpahkan darah dan memfitnah sesama manusia, sebab seorang khalifah idealnya merupakan seorang yang rajin beribadah kepada Allah swt dan selalu mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya.

Krisis lingkungan hidup yang telah, sedang dan mungkin akan terus terjadi akibat ulah perbuatan manusia, membutuhkan suatu usaha yang serius dari semua pihak untuk mengadakan pemulihan kembali (recovery) sesuai dengan fungsi ekologis masing-masing ekosistem alam. Hutan yang telah ditebang secara besar-besaran harus ditanam kembali (reboisasi) dan mencegah penebangan kembali (moratorium illegal loging), sungai yang telah dikotori dengan sampah dan limbah industri harus dibersihkan, begitu pula air, tanah dan udara yang telah dicemari harus disterilkan (cleanup), kawasan lindung yang dialih fungsikan harus dihijaukan kembali dan seterusnya. Semua usaha tersebut menjadi tanggungjawab manusia sebagai komponen perusaknya. Allah swt tidak akan merubah sesuatu (kerusakan dan pencemaran) sehingga manusia sendiri merubahnya. (QS. al-Ra'd/13: 11). Di samping itu manusia harus belajar dari sejarah (QS. al-Rûm/30: 42), bagaimana umat-umat terdahulu yang telah ditimpa bencana akibat perbuatan mereka sendiri, hal itu harus menjadi pelajaran bagi manusia (QS. Al-Hasyr/59: 2) agar manusia tidak mengulangi merusak lingkungan hidupnya.

Oleh sebab itu, dalam interaksi dengan lingkungan hidup manusia dituntut memiliki kesadaran spiritual dan moral terhadap alam dan lingkungan hidupnya, dengan kesadaran itu,

diharapkan manusia dapat berusaha untuk melestarikan lingkungan hidup baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional. Atas kesadaran itu pula, manusia dengan daya pikirnya harus mencari solusi dan alternatif untuk dapat keluar dari berbagai krisis lingkungan, menetapkan landasan yuridis termasuk sanksi dan jenis hukuman bagi pelaku kejahatan dan pelanggaran lingkungan hidup.

B. Islam Memandang Prilaku Konsumerisme dan Konsep Israf (Berlebihan) Dalam Al-quran dan Hadist

Berdasarkan Kamus Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, asal kata israf adalah artinya adalah berlebihan dalam semua tindakan manusia dan berlebihan sering terjadi dalam masalah infaq dan memberi nafkah. Disisi lain, dalam Kamus Al-Munawwir أشرف artinya memboroskan sedangkan الإشراف berarti pemborosan, Istilah israf mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tahap melampaui batas yang semestinya berada dalam batas kelayakan dan kecukupan, namun justru ditingkatkan atau dikurangi hingga pada akhirnya menjadi tidak berguna. Israf disebutkan sebanyak 23 kali dalam Al-Quran, dalam 21 ayat pada 17 surat yang berbeda, baik dalam bentuk masa lalu (fi'il madhi), masa yang sedang berlangsung (fi'il mudhari), maupun sebagai mashdar (kata benda). Secara terminologi israf merujuk pada tindakan yang melebihi ambang batas kewajaran, dimana sesuatu yang seharusnya berada dalam takaran yang cukup dan proporsional justru terus diperbesar atau dikurangi sedemikian rupa hingga menjadi pemborosan. Kecenderungan untuk menggunakan harta benda secara berlebihan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Istilah israf berarti melampaui batas yang wajar. Seseorang yang mengerjakan perbuatan israf (berlebihan) diistilahkan sebagai musrif, dan istilah musrifun merupakan bentuk jamaknya.

Berlebihan dalam menggunakan harta (israj) juga mencakup kecenderungan seseorang untuk memuaskan hawa nafsunya secara berlebihan hingga melampaui batas yang wajar, misalnya makan dan minum berlebihan, mengenakan pakaian yang mencolok dan menarik perhatian, atau membelanjakan uang secara tidak wajar yang bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu bentuk israf adalah gaya hidup hedonisme yang berfokus pada kepuasan pribadi dan kesenangan duniawi. Mereka selalu mengikuti tren untuk memenuhi keinginannya, menghabiskan uang dan waktu untuk bersenang-senang, yang dapat menyebabkan hutang dan bahkan depresi. Perbuatan boros dianggap tercela, karena menimbulkan kerugian yang besar dan Allah tidak menyukai orang-orang yang boros. Israf bukan hanya berlebihan pada makan, minum, dan pakaian saja, akan tetapi sedekah, infak, berbicara, dan hal lainnya dapat dikategorikan sebagai israf. Hal ini sejalan dengan ketentuan Allah dalam kitab suci-Nya yang terdapat pada QS. al-Furqan [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya".

Setelah menguraikan relasi diantara hamba Allah terhadap makhluk ciptaannya dan sang pencipta, ayat ini kemudian menjelaskan sifat mereka dalam mengelola harta. Disebutkan bahwa ketika mereka membelanjakan uang, mereka tetap hemat dan tidak boros dalam mengelola harta untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, dan orang lain, melainkan menjaga keseimbangan di antara keduanya. Ibnu Ajibah menyatakan bahwa seorang ulama tafsir menggunakan pendekatan sufi atau tasawuf amali. Menurutnya, makna israf dalam ayat tersebut adalah bahwa perbuatan mengharamkan makanan halal, mendekati keharaman, atau berlebihan dalam makan dan menimbulkan hasrat yang merusak atau terjerumus pada kemaksiatan. Di era tekonologi yang dicirikan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sangat sulit untuk menghindari perilaku ini. Allah SWT mengingatkan manusia

di kehidupan ini fokus utamanya adalah mempersiapkan masa depan dengan mengabdi dan beriman kepada-Nya, berbuat baik dan menjalani kehidupan yang etis dan sesuai dengan aturan.

Konsep israf dalam Islam merujuk pada perilaku berlebihan atau tidak proporsional dalam menggunakan sesuatu termasuk harta. Larangan ini ditegaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 31: ..."*dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang berlebih-lebihan."*

Larangan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup umat Islam dan menghindari kerusakan baik pada individu maupun masyarakat akibat gaya hidup yang tidak terkendali. Dalam konteks kehidupan modern, konsep israf tetap relevan, mengingat tekanan sosial dan tren konsumtif yang sering kali memengaruhi gaya hidup seseorang. Oleh karena itu, prinsip moderasi menjadi pedoman penting dalam menghadapi tantangan gaya hidup konsumtif di era sekarang. Adapun dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir (Ad-Damasyqi, 1999) yang menuliskan penafsiran terkait potongan ayat di Surah Al-A'raf: 31, sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ :

. Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf:31)

وقال البخاري :قال ابن عباس :كل ما شئت والبس ما شئت ما أخطأتك خصلتان سرف ومخيلة.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menjelaskan makna yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah "*menikmati makanan dan pakaian sesuai keinginan, selama tidak terjerumus dalam dua perilaku, yaitu berlebihan dan kesombongan".*

C. Etika Islam Nilai-Nilai Islam Dalam Mengatasi Konsumerisme dan Krisis Lingkungan

1. Solusi Islam dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme, Islam memberikan pedoman dalam mengatur perilaku konsumsi agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa terjebak dalam perilaku berlebihan. Konsumsi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga memperhatikan nilai moral, aturan syariat, manfaat barang, serta penggunaan harta secara bertanggung jawab. Perilaku konsumsi diarahkan pada keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai kehidupan akhirat (Aviva, Sayuti, & Rizali, 2023). Menghindari Perilaku Konsumsi yang Berlebihan Salah satu solusi Islam dalam mengatasi perilaku konsumerisme adalah menghindari israf, yaitu konsumsi yang dilakukan secara berlebihan. Islam membolehkan manusia memenuhi kebutuhan hidup, tetapi memberikan batas dalam penggunaannya. Konsumsi yang melampaui kebutuhan dapat mengarah pada pemborosan dan perilaku konsumtif. Al-Qur'an memberikan dasar mengenai hal tersebut melalui QS. AlA'raf ayat 31: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."
2. Menghindari Pemborosan dan Perilaku Mubazir, Perilaku konsumerisme berkaitan dengan penggunaan harta secara berlebihan. Islam mengajarkan agar harta digunakan secara tepat dan tidak dihabiskan untuk sesuatu yang tidak memberikan manfaat. Etika konsumsi Islam mencakup prinsip "keadilan, kebersihan, kesederhanaan, tidak mubazir, dan tidak berlebihan Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan membeli barang sesuai kebutuhan, menggunakan barang secara optimal, serta menghindari pembelian yang hanya didasarkan pada keinginan sesaat. Penggunaan harta secara bijaksana dapat membantu mengurangi kecenderungan melakukan konsumsi secara berlebihan.
3. Menerapkan Prinsip Kesederhanaan, menjadi salah satu prinsip penting dalam konsumsi Islam. Kesederhanaan tidak berarti menghilangkan kebutuhan manusia untuk menikmati barang atau jasa, tetapi mengatur konsumsi agar tetap berada pada batas yang wajar.

Konsumsi yang sederhana membantu seseorang mengendalikan keinginan dan tidak menjadikan kepemilikan barang sebagai ukuran utama dalam kehidupan. Prinsip konsumsi tersebut berkaitan dengan larangan melampaui batas dalam menggunakan rezeki. QS. Thaha ayat 81 memberikan peringatan agar manusia tidak melampaui batas terhadap rezeki yang telah diberikan Allah (Arsyad & Misno, 2021).

4. Membedakan Kebutuhan dan Keinginan, Perilaku konsumerisme dapat dikurangi melalui kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sebelum melakukan pembelian, seseorang perlu mempertimbangkan manfaat dan urgensi barang yang akan dibeli. Keinginan untuk memiliki suatu barang tidak selalu menunjukkan bahwa barang tersebut benar-benar dibutuhkan. Penerapan prinsip tersebut terlihat dalam anjuran untuk mengategorikan barang yang akan dibeli berdasarkan kebutuhan dan keinginan. Bahkan ketika terdapat promo, pembelian tidak perlu dilakukan apabila barang tersebut tidak memiliki urgensi.
5. Menentukan Skala Prioritas Dalam Menggunakan Harta, Penggunaan harta perlu dilakukan berdasarkan skala prioritas. Kebutuhan yang lebih penting perlu didahulukan daripada keinginan yang tidak mendesak. Pengelolaan keuangan menjadi bagian dari perilaku konsumsi yang rasional karena dapat membantu seseorang mengontrol pengeluaran. Konsumsi yang rasional dilakukan dengan "mengatur pola keuangan dan pengeluaran, serta mengurutkan skala kebutuhan dan keinginan Penerapan skala prioritas dapat dilakukan melalui penyusunan daftar kebutuhan, pembatasan pengeluaran, serta penyisihan uang untuk kebutuhan yang lebih penting.
6. Mengonsumsi Barang yang Halal dan Baik, Konsumsi dalam Islam juga harus memperhatikan kehalalan dan kebaikan barang yang digunakan. Barang atau jasa yang dikonsumsi tidak cukup hanya memberikan kepuasan, tetapi harus sesuai dengan ketentuan syariat. Islam menganjurkan manusia mengonsumsi sesuatu yang halalan thayyiban dan menjauhi barang yang diharamkan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi seorang muslim memiliki batas yang tidak hanya berkaitan dengan jumlah konsumsi, tetapi juga jenis barang yang dikonsumsi. Islam menganjurkan umat manusia untuk "mengkonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik (halalan thayyiban)" (Aviva, Sayuti, & Rizali, 2023)

D. Solusi Islam Terhadap Prilaku Konsumerisme dan Krisis Lingkungan

Islam memberikan landasan moral dan spiritual dalam menghadapi krisis lingkungan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pengelolaan lingkungan perlu memperhatikan keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

1. Menjalankan Amanah sebagai Khalifah di Bumi, Salah satu solusi Islam terhadap krisis lingkungan adalah menjalankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan memiliki amanah untuk mengelola dan memelihara lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem. Konsep khalifah juga menuntut manusia mempertimbangkan keberlanjutan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan alam. Pengelolaan sumber daya tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga perlu mempertimbangkan kehidupan generasi mendatang
2. Menjaga Keseimbangan Alam, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Setiap unsur dalam lingkungan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Kerusakan pada salah satu unsur dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. manusia perlu menghindari tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan tersebut. manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk "menjaga keseimbangan ekologis" serta mengelola bumi dengan bijaksana. Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara terkendali dan memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Pemeliharaan keseimbangan alam juga berkaitan dengan keberlangsungan

kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan yang terjaga memberikan ruang bagi seluruh makhluk hidup untuk menjalankan kehidupannya secara harmonis.

3. Menghindari Kerusakan dan Eksploitasi Berlebihan, Krisis lingkungan dapat terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Penebangan hutan, pencemaran air dan udara, serta penggunaan sumber daya tanpa memperhatikan keberlanjutan dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Islam memberikan larangan terhadap tindakan yang menyebabkan kerusakan di bumi. Al-Qur'an menegaskan: "Dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya…" Larangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan alam perlu disertai tanggung jawab. Manusia tidak seharusnya mengambil sumber daya secara berlebihan hanya untuk kepentingan jangka pendek. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak bijaksana bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan keharmonisan manusia dan alam.
4. Menerapkan Pola Hidup Sederhana dan Tidak Berlebihan, Penerapan pola hidup sederhana menjadi bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan. Konsumsi yang berlebihan dapat meningkatkan penggunaan sumber daya alam dan menghasilkan lebih banyak limbah. Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan dan menghindari pemborosan. Islam mengajarkan manusia "tidak bertindak secara berlebihan dalam segala hal" serta menganjurkan sikap sederhana dalam mengambil sesuatu yang dibutuhkan. Prinsip tersebut juga dapat diterapkan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Penerapan pola hidup sederhana dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan barang yang tidak diperlukan, menghemat air dan energi, serta menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, perilaku manusia tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap lingkungan.
5. Menjaga Kebersihan dan Mengurangi Pencemaran Menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan lingkungan. Lingkungan yang bersih dapat mengurangi berbagai dampak negatif pencemaran terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. orang yang membersihkan diri juga akan menjaga badan, pakaian, serta lingkungannya. Prinsip kebersihan tersebut dapat diterapkan melalui pengelolaan sampah, menjaga kebersihan lingkungan, serta mencegah pencemaran air dan udara. Pengurangan limbah, konservasi air, reboisasi, serta edukasi masyarakat sebagai bagian dari tindakan pelestarian lingkungan.
6. Menjaga Tumbuhan dan Hewan, Pelestarian lingkungan juga dilakukan dengan menjaga keberadaan tumbuhan dan hewan. Islam memandang makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah yang perlu dihormati dan dilindungi. Tumbuhan memiliki fungsi bagi kehidupan manusia dan hewan, sedangkan hewan merupakan bagian dari keseimbangan ekosistem. Nabi Muhammad saw. menganjurkan umat Islam untuk menanam dan memelihara tanaman. "Jika seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia atau binatang, maka itu akan menjadi sedekah baginya." Ajaran tersebut menunjukkan bahwa menanam dan merawat tumbuhan tidak hanya memberikan manfaat bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya.
7. Menggunakan Sumber Daya Alam secara Bijaksana, Penggunaan sumber daya alam perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta mempertimbangkan keberlanjutan. Air, tanah, hutan, tumbuhan, dan sumber daya lainnya tidak boleh digunakan secara boros karena keberadaannya berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan. "Janganlah kamu membuang-buang air meskipun kamu berada di tepi sungai yang mengalir." Ajaran tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya tidak menjadi alasan untuk menggunakannya secara berlebihan. Penghematan air, energi, serta pemanfaatan sumber daya sesuai kebutuhan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.
8. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Lingkungan Solusi terhadap krisis lingkungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan individu, tetapi juga melalui peningkatan kesadaran masyarakat. Pendidikan lingkungan dapat membentuk pemahaman mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Kesadaran tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar perilaku menjaga lingkungan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karman, Muhyidin, dan Nandang (2024) lembaga pendidikan Islam dapat memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran sehingga generasi muda memahami tanggung jawab ekologisnya.

KESIMPULAN

Dalam Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tanggung jawab tersebut menuntut manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, serta mencegah kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan bertentangan dengan prinsip amanah dan kemaslahatan karena dapat merugikan kehidupan manusia maupun generasi mendatang.

Perilaku konsumerisme yang berlebihan berkaitan erat dengan konsep israf dan tabdzir dalam Islam. Israf merupakan perilaku melampaui batas kewajaran, sedangkan tabdzir berkaitan dengan pemborosan atau penggunaan harta secara sia-sia. Al-Qur'an, khususnya QS. Al-A'raf ayat 31 dan QS. Al-Furqan ayat 67, menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan serta menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, Islam mengajarkan pola konsumsi yang sederhana, proporsional, dan tidak semata-mata berorientasi pada pemuasan hawa nafsu.

Etika Islam menjadi landasan penting dalam mengatasi konsumerisme dan krisis lingkungan melalui nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, kehendak bebas yang bertanggung jawab, serta amanah. Nilai-nilai tersebut mendorong manusia untuk mengonsumsi barang halal sesuai kebutuhan, menghindari pemborosan, dan mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap lingkungan serta masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, umat Islam diharapkan mampu membangun gaya hidup yang bertanggung jawab, menjaga kelestarian alam, dan mewujudkan kemaslahatan bersama demi kehidupan yang seimbang di dunia dan akhirat.

REFERENCES

Rohayedi, E., & Maulina, M. (2020). Konsumerisme dalam perspektif Islam. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 4(1), 31-48.

Abdul Mustaqim, Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam (Yogyakarta: Damai Banawa Semesta, 2024), hal. 31

Angela Lia, dkk. Harmoni sains dan Islam dalam konservasi kehidupan. (Indramayu : PT.Adab Indonesia: 2025). Hlm 40-45

Kurniasari Pangesti and Wahyuni Shifatur Rohmah, "Hubungan Antara Perilaku Israf Dengan Fenomena Mukbang," Jurnal Kawruh 2, no. 1 (2024), 4,

Al-Raghib al-Asfahani, Al- Mufradāt Fii Gharibi Al-Qur'an (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, 224

Syarif Adi Pramana and Muhammad Saiful Khair, “Israf’s Prohibition in QS. Al-A’raf : 31 (Abdullah Saeed’s Contextual Approach),” Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 3,

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533 Dalimunthe, D. R., & Suhartawan, B. (2026). Konsumerisme Digital dan Perilaku Israf:

Analisis Tafsir al-Azhar terhadap Budaya Konsumsi Masyarakat Modern. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 6(1), 351-373.

Aviva, Itsla Yunisva. “Rasionalisme Konsumsi : Perspektif Monzer Kahf,” n.d.

Indonesia, Syariah Di. Filsafat Ekonomi, n.d.

S, Ade Nandan. “Al-Qur’an Dan Lingkungan,” n.d. Susilawaty, Andi. Khalifah, Wakil Tuhan Dan Pemimpin Di Bumi, n.d.